

## Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Mandiri Pada Mata Pelajaran IPS (Sejarah) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

Muhammad Sadikin<sup>1</sup>, Sadikin

<sup>1</sup> IKIP PGRI Pontianak, Indonesia. E-mail: sadikinmuhammad87@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Model; Independent learning; Social studies lessons.

#### How to cite:

Muhammad Sadikin.  
Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS (Sejarah) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jambura, History and Culture Journal*, 1(2), 83-95

#### DOI:

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of the independent learning model in social studies (history) class VIII students of SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kubu Raya Regency in the academic year 2019/2020. The population in this study were all eighth grade students of SMP Negeri 3 Sungai Raya which consisted of eight classes, namely VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, and VIII. By using a sample determination table of a particular population this study refers to the kretjie table (, if the population = 322, with an error level of 5%, the number of samples = 167. The data collection tools used are observation guides, questionnaires, interview guides, syllabus and Based on the data processing and data analysis that has been done, it can be concluded that the implementation of the independent learning model in social science subjects (history) in class VIII of SMP Negeri 3 Kubu Raya Regency is very good, while specifically it can be concluded as follows: Evaluation of the implementation includes: giving evaluation / tests, evaluating student activity, correcting the results of test evaluations and giving independent assignments.

Copyright © 2019 JHCJ. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya serta meningkatkan harkat dan martabat manusia, sehingga

manusia mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi menuju arah yang lebih baik. Pendidikan menengah bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Melalui pendidikan, masyarakat Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreativitasnya.

Menurut (Sardiman, 1986:20), mengatakan bahwa: "Belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik".

Dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalaman sendiri mencari pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu melalui proses belajar dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, maka siswa menjadi senang, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar, khususnya belajar IPS (Sejarah).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam belajar seperti bakat, minat, kepribadian serta sikap kemandirian belajar. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses individualisasi yang merupakan proses realisasi kedirian yang menuju pada kesempurnaan diri yang merupakan inti dari kemandirian karena perkembangannya sesuai dengan hakekat eksistensial manusia. Perilaku mandiri adalah perilaku yang memelihara hakekat eksistensi diri (Asrori, 2003:1140).

Salah satu konsep dasar pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa adalah model pembelajaran mandiri. Diharapkan dengan menggunakan berbagai variasi mengajar dan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran mandiri ini, hasil belajar siswa akan meningkat. Menurut Panen (dalam Rusman, 2011:355), mengatakan bahwa: "Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri". Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari gurunya.

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing,

teman atau orang lain dalam belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat menimbulkan minat sekaligus kreativitas dan motivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS (Sejarah), sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya.

Individu yang mandiri merupakan individu yang sanggup melakukan kegiatan-kegiatannya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri. Mampu berdiri sendiri dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, mempunyai inisiatif dan kreatif tanpa mengabaikan lingkungan dimana mereka berada dan memiliki rasa tanggung jawab pada diri. Hal itu sejalan dengan pendapat Wedemeyer (Rusman, 2011:354) bahwa "Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Kenyataan menunjukkan adanya perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lain. Kemampuan intelektualnya berbeda-beda, ada yang cerdas, ada yang kurang cerdas, ada yang bisa bergaul dengan baik, dan ada yang sulit bergaul. Jadi faktor pembawaan dan faktor lingkungan perlu diperlihatkan dalam bentuk kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dalam mencapai hasil belajar yang optimal, siswa harus lebih mandiri dalam belajar yaitu sikap yang tidak tergantung pada orang lain dalam pencapaian hasil belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang harus ada dalam diri seseorang.

Kemandirian meliputi : bersikap objektif dan realistis, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri, menghargai kemandirian orang lain serta sadar akan adanya ketergantungan dengan orang lain. Dengan kemandirian tersebut berarti siswa harus belajar dan berlatih, bertindak sesuai dengan keputusan sendiri serta bertanggung jawab dalam menentukan keluasaan seseorang dalam belajar dan pengambilan keputusan dalam pendidikan.

Dengan demikian perkembangan kemandirian menjadi hal yang sangat penting karena menunjang keberhasilan siswa. Seorang siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan termotivasi dan memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh serta adanya kesadaran diri, memahami kelebihan dan kekurangan; mampu berpikir alternatif melihat harapan dari berbagai kemungkinan dalam situasi.

Peduli untuk mengambil manfaat dan kesempatan yang ada serta dapat menyesuaikan situasi dan peranan; mampu melihat diri sendiri dalam dalam sisi positif dan realistis.

Berdasarkan pola pikir yang telah diuraikan di atas, terlihat jelas betapa pentingnya pentingnya pembelajaran mandiri untuk menunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Pengembangan pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (Sejarah) perlu dimulai sebagai upaya untuk mengembangkan sekaligus menumbuhkan motivasi siswa, meningkatkan wawasan dan ketrampilan siswa, serta meningkatkan daya serap siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya siswa sering menunjukkan sikap kemandirian yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, ini dilihat dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa siswa belajar sendiri dengan memanfaatkan waktu yang ada, mengunjungi perpustakaan pada waktu istirahat, belajar sendiri walaupun tanpa diawasi guru dan ada juga siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik yakni tidak tahan lama belajar, mencontek dan sering lalai menjalankan tugas. Berdasarkan kenyataan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (Sejarah) siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

Kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar itu berlangsung dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Menurut Haris Mudjiman (2009:7), mengatakan bahwa: "Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang di dorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki". Sedangkan menurut Rusman (2011:355), mengatakan bahwa: "Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/pendidik, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar". Menurut

Wedemeyer (dalam Rusman, 2011:354), mengatakan bahwa: “Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri”.

Menurut Haris Mudjiman (2009:12), mengatakan bahwa: “Guna mencapai tujuan belajar mandiri, ialah sesuatu atau serangkaian kompetensi, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi Belajar Aktif”. Kegiatan Belajar Aktif pada dasarnya merupakan kegiatan belajar yang bercirikan keaktifan belajar, untuk mendapatkan sesuatu atau serangkaian kompetensi, yang secara akumulatif menjadi kompetensi lebih besar yang hendak dicapai melalui kegiatan belajar mandiri.

Menurut Trianto (2007:121), mengatakan bahwa: “Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”. Namun demikian, pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah.

Menurut Hariyono, (1995:51) mengatakan bahwa: “Istilah sejarah sepadan dengan pengertian *history* dalam bahasa Inggris, *histoire* dalam bahasa Perancis, *storia* dalam bahasa Italia, *gescheiedenis* dalam bahasa Belanda”. Menurut Hugiono dan Poerwantara (1993:9), “Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami”. Definisi lebih tegas dikemukakan Sjamsudin dan Ismaun (1996:5) yang menyatakan bahwa, “Sejarah berarti cerita atau kejadian yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu, yang telah diteliti penulis sejarah dari masa ke masa”. Hasan (dalam Isjoni, 2007:21) menyatakan bahwa “sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, sejarah merupakan mata pelajaran yang tertua dibandingkan disiplin ilmu social lainnya”. Pendidikan sejarah diajarkan disekolah sejak zaman penjajahan, sesudah kemerdekaan hingga sekarang.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode

dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan keperibadian peserta didik (Sapriyana, 2009:208).

## **2. Method**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sebab penulis hendak menggambarkan semua gejala-gejala yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan. Hadari Nawawi dalam Zulfadrial (2010:6) mempertegas bahwa: “metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *studi survey*. Sugiyono, 2010:7) yang menyatakan bahwa : “Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya yang terdiri dari delapan kelas yaitu VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, dan VIII. Dengan menggunakan tabel penentuan sampel dari populasi tertentu penelitian ini mengacu pada tabel kretjie (, bila jumlah populasi = 322, dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampelnya = 167. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung dan studi dokumenter. Alat pengumpul data yang digunakan adalah panduan observasi, angket, panduan wawancara, silabus dan RPP. Analisis data dalam penelitian menggunakan rumus persentase.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dimulai tanggal 14 sampai dengan 22 September 2018. Setelah peneliti menemui Kepala Sekolah untuk mendapatkan izin melaksanakan penelitian pada siswa. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran IPS (sejarah) sekaligus

mengobservasi pelaksanaan model pembelajaran mandiri yang dilakukan langsung oleh guru IPS (sejarah) pada siswa kelas VIII. Selain itu juga dilaksanakan penyebaran angket sesuai jumlah siswa di kelas VIII yang dijadikan sumber data penelitian pada SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (sejarah) di kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya mencapai persentase sebesar 85,01 % dan berada pada kategori "Sangat Baik" dengan aspek-aspek variabel sebagai berikut:

- a. Persiapan pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (sejarah) di kelas VIII SMP Negeri 3 Kabupaten Kubu Raya secara umum termasuk dalam kategori "Sangat Baik" dengan jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 2986 dari maksimal skor ideal sebesar 3340, berarti mencapai 89,4 %. Sedangkan secara khusus dapat diinterpretasikan sebagai berikut:
  - 1) Apersepsi tergolong "Sangat Baik" dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 1230 dari maksimal skor ideal sebesar 1336, yang berarti mencapai 92,1 %.
  - 2) Penyampaian materi tergolong "Sangat Baik" dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 626 dari maksimal skor ideal sebesar 668, yang berarti mencapai 93,7 %.
  - 3) Menetapkan isi informasi tergolong "Sangat Baik" dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 1330 dari maksimal skor ideal sebesar 1336, yang berarti mencapai 84,6 %.
- b. Pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (sejarah) di kelas VIII SMP Negeri 3 Kabupaten Kubu Raya secara umum termasuk dalam kategori "Sangat Baik" dengan jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 6141 dari maksimal skor ideal sebesar 7348, berarti mencapai 83,6 %. Sedangkan secara khusus dapat diinterpretasikan sebagai berikut:
  - 1) Mencari informasi tergolong "Baik" dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 1498 dari maksimal skor ideal sebesar 2004, yang berarti mencapai 74,8 %.

- 2) Menemukan makna tergolong “Sangat Baik” dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 1759 dari maksimal skor ideal sebesar 2004, yang berarti mencapai 87,8 %.
  - 3) Mengunci pengetahuan baru tergolong “Sangat Baik” dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 1035 dari maksimal skor ideal sebesar 1336, yang berarti mencapai 77,5 %.
  - 4) Menunjukkan kepada orang lain apa yang telah dipahami tergolong “Sangat Baik” dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 1849 dari maksimal skor ideal sebesar 2004, yang berarti mencapai 92,3 %.
- c. Evaluasi pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (sejarah) di kelas VIII SMP Negeri 3 Kabupaten Kubu Raya secara umum termasuk dalam kategori “Sangat Baik” dengan jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 2231 dari maksimal skor ideal sebesar 2672, berarti 83,5 %. Sedangkan secara khusus dapat diinterpretasikan sebagai berikut:
- 1) Pemberian evaluasi/tes tergolong “ Sangat Baik” dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 519 dari maksimal skor ideal sebesar 668, yang berarti 77,7 %.
  - 2) Penilaian keaktifan siswa tergolong “ Sangat Baik” dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 599 dari maksimal skor ideal sebesar 668, yang berarti 89,7 %.
  - 3) Pengoreksian hasil evaluasi/tes tergolong “Sangat Baik” dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 58,7 dari maksimal skor ideal sebesar 668, yang berarti 87,9 %.
  - 4) Pemberian tugas mandiri tergolong “ Sangat Baik” dengan memperoleh jumlah maksimal skor jawaban responden sebesar 526 dari maksimal skor ideal sebesar 668, yang berarti 78,7 %.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS (sejarah) yang mengajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kabupaten Kubu Raya adalah sebagai berikut:

- a. Guru memeriksa kehadiran siswa di kelas pada awal pembelajaran.
- b. Guru bertanya tentang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.



- c. Guru memberikan pengarahan tentang tujuan dan isi informasi yang akan dicapai sebelum melaksanakan pembelajaran.
- d. Guru menginformasikan kepada siswa garis besar materi yang akan dipelajari.
- e. Guru membantu siswa dalam menentukan media pembelajaran dan sumber pelajaran yang akan digunakan.
- f. Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih sumber belajar yang akan dipakai.
- g. Guru terkadang memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan cara belajar.
- h. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berusaha mencari informasi dari sumber lain secara mandiri sesuai materi yang di sampaikan.
- i. Guru mendorong siswa untuk berusaha secara mandiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihat.
- j. Guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok belajar mandiri pada saat pembelajaran
- k. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan sendiri tentang informasi yang dirasa belum jelas.
- l. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki.
- m. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan .
- n. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan.
- o. Guru memberikan evaluasi/tes setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.
- p. Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan.
- q. Guru memberikan penilaian terhadap siswa yang aktif dalam pembelajaran.
- r. Guru mengarahkan siswa untuk mengoreksi secara bersama-sama evaluasi/tes yang telah selesai dikerjakan.
- s. Guru memberikan tugas mandiri kepada masing-masing siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya maka dapat disimpulkan bahwa didalam pelaksanaan pembelajaran mandiri guru terlebih dahulu menyampaikan

apersepsi dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang dipelajari.

Guru memilih untuk mengarahkan siswa belajar secara mandiri melalui kelompok-kelompok belajar yang dibentuk. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sumber belajar dan cara mereka belajar. Pada saat pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan dengan cara presentasi. Setelah pembelajaran secara mandiri dilakukan guru memberikan evaluasi guna mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah proses pembelajaran mandiri dilaksanakan. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas mandiri kepada tiap siswa untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan proses pengamatan yang peneliti lakukan pada saat penelitian berlangsung, maka hasil yang ditemukan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Guru memeriksa kehadiran siswa di kelas pada awal pembelajaran.
- b. Guru bertanya tentang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.
- c. Guru memberikan pengarahan tentang tujuan dan isi informasi yang akan dicapai sebelum melaksanakan pembelajaran.
- d. Guru menginformasikan kepada siswa garis besar materi yang akan dipelajari.
- e. Guru membantu siswa dalam menentukan media pembelajaran dan sumber pelajaran yang akan digunakan.
- f. Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih sumber belajar yang akan dipakai.
- g. Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan cara belajar.
- h. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berusaha mencari informasi dari sumber lain secara mandiri sesuai materi yang di sampaikan.
- i. Guru mendorong siswa untuk berusaha secara mandiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihat.
- j. Guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok belajar mandiri pada saat pembelajaran.
- k. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan sendiri tentang informasi yang dirasa belum jelas.
- l. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

- m. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan .
- n. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan.
- o. Guru memberikan evaluasi/tes setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.
- p. Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan.
- q. Guru memberikan penilaian terhadap siswa yang aktif dalam pembelajaran.
- r. Guru mengarahkan siswa untuk mengoreksi secara bersama-sama evaluasi/tes yang telah selesai dikerjakan.
- s. Guru memberikan tugas mandiri kepada masing-masing siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pelaksanaan model pembelajaran mandiri oleh guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya di kelas VIII dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan tiap-tiap aspek dari model pembelajaran mandiri mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru terlihat telah melaksanakan penyampaian apersepsi, materi dan isi informasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan guru terlihat telah mengarahkan siswa untuk mencari informasi secara mandiri, menemukan makna, mengunci pengetahuan baru dalam ingatan serta menunjukkan kepada orang lain apa yang telah dipahami. Dan pada tahap evaluasi guru juga terlihat telah memberikan evaluasi kepada siswa melalui pemberian tes dan tugas mandiri.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa pelaksanaan model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (sejarah) di kelas VIII SMP Negeri 3 Kabupaten Kubu Raya adalah sangat baik. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Persiapan pelaksanaan model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (sejarah) di kelas VIII SMP Negeri 3 Kabupaten Kubu Raya tergolong Sangat Baik dengan perolehan hasil sebesar 89,4 %. Kegiatan persiapan pelaksanaan tersebut meliputi: apersepsi, penyampaian materi dan menetapkan isi

informasi. (2) Pelaksanaan model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (sejarah) di kelas VIII SMP Negeri 3 Kabupaten Kubu Raya tergolong Sangat Baik dengan perolehan hasil sebesar 83,6 %. Kegiatan pelaksanaan tersebut meliputi: mencari informasi, menemukan makna, mengunci pengetahuan baru dalam memori, menunjukkan kepada orang lain apa yang telah dipahami. (3) Evaluasi pelaksanaan model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran IPS (sejarah) di kelas VIII SMP Negeri 3 Kabupaten Kubu Raya tergolong Sangat Baik dengan perolehan hasil sebesar 83,5 %. Evaluasi pelaksanaan tersebut meliputi: pemberian evaluasi/tes, penilaian keaktifan siswa, pengoreksian hasil evaluasi/ tes dan pemberian tugas mandiri.

Berdasarkan hasil analisis dan penarikan kesimpulan serta kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Pada saat persiapan pelaksanaan model pembelajaran mandiri hendaknya guru lebih mengarahkan siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar dalam menyelesaikan masalah yang dikerjakan. (2) Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran mandiri hendaknya guru dapat lebih memfokuskan untuk memberikan perhatian dan bimbingan pada siswa yang memiliki kemampuan rendah sehingga siswa tersebut bisa ikut berperan aktif mengikuti proses pembelajaran. (3) Setelah model pembelajaran mandiri selesai dilaksanakan guru hendaknya memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa, melakukan kegiatan tindak lanjut melalui layanan pengajaran perbaikan, pemberian materi pengayaan, baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan hasil kegiatan pembelajaran mandiri yang telah dilaksanakan.

## References

- Asrori. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Rosdakarya.
- Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hugiono dan PK. Poerwantara. (1993). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Mudjiman, H. (2009). *Belajar Mandiri*. Surakarta : LPP UPT UNS Press.

- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Grafindo Persada
- Sapriyana. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sjamsudin dan Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung CV.Afabeta:
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Zuldafrial. (2009). *Penelitian Kuantitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak Press